

TRANFORMASI KISAH “ASHABUL KAHFI” DALAM AHLUL KAHFI KARYA TAUFIQ AL-HAKIM¹

TRANSFORMATION STORY "ASHABUL KAHFI" IN AHLUL KAHFI BY TAUFIQ AL-HAKIM

Umar Sidik

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
umarsidik2013@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana resepsi pengarang dalam menempatkan kisah “Ashabul Kahfi” dalam karyanya yang berjudul *Ahlul Kahfi*; dan (2) menemukan hubungan interteks antara naskah drama dan teks Alquran serta tafsirnya sebagai hipogram. Pendekatan yang digunakan dalam pengkajian ini ialah resepsi/transformasi. Teknik analisis dilakukan dengan cara membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan teks drama *Ahlul Kahfi* dan Alquran sebagai hipogram. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa naskah drama *Ahlul Kahfi* merupakan penyerapan, penyalinan, enovasi, dan transformasi dari Alquran. Terdapat jalinan yang erat antara kisah “Ashabul Kahfi” dan *Ahlul Kahfi* sebagai hasil karya inovasi dan transformasi. Drama *Ahlul Kahfi* muncul karena adanya kisah “Ashabul Kahfi”.

Kata kunci: resepsi, transformasi, drama, Ashabul Kahfi, Ahlul Kahfi.

Abstract

This paper aims to (1) describe how the reception of the author in involving the story of Ahlul Kahfi in his work entitled “Ashabul Kahfi”; and (2) find the intertextual relationship between the playwright and the Quran text and its interpretation as hipogram. The approach used in this study was reception/transformation. The analysis was conducted by comparing, aligning, and contrasting the drama text, Ahlul Kahfi and the Quran as hipogram. The results shows that the playwright, Ahlul Kahfi is the absorption, copying, enovation, and transformation from the Quran. There is a close relation between the story of “Ashabul Kahfi” and Ahlul Kahfi as the work of innovation and transformation. Ahlul Kahfi arise drama appearance was initiated by the story of “Ashabul Kahfi”.

Keywords: reception, transformation, drama, Ashabul Kahfi, Ahlul Kahfi.

¹Tulisan ini pernah disajikan dalam kegiatan Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, tanggal 24 – 25 Agustus 2016.

1. Pendahuluan

Sebagian “teks” yang terdapat di dalam Alquran berisi kisah atau cerita, misalnya, kisah Nabi Musa dan Fir’aun, Nabi Musa dan Nabi Khidir, Nabi Luth, Nabi Ibarahim, kaum ‘Ad, dan kisah Ashabul Kahfi. Kisah-kisah itu dijadikan pelajaran atau *‘ibrah* bagi umat

manusia sepanjang zaman, khususnya bagi orang Islam. Kisah “Ashabul Kahfi” terdapat di dalam Surat Alkahfi (surat ke-18 dalam Alquran), khususnya pada ayat 9–26. Kisah itu yang kemudian ditransformasi oleh Taufiq Al-Hakim² dalam karya dramanya

²Dr. Taufiq Al-Hakim lahir pada tahun 1903 di Dahiyatur-Raml, Iskandaria, Mesir. Meskipun sebagai sarjana pada bidang hukum, dia menekuni sastra. Karyanya berjudul *Ahlul Kahfi* (Penghuni Gua) oleh pengamat sastra, Thaha Husein, disejajarkan dengan karya sastrawan Barat. Sementara harian *Al-Balag* menyejajarkan karya itu dengan karya sastrawan Belgia yang memperoleh Nobel sastra pada tahun 1911, Maurice Maeterlinck. Nama Taufiq semakin melambung ke puncak popularitas ketika dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1934, ia mengeluarkan naskah drama yang berjudul "Syahrazad" (Kisah Seribu Satu Malam). Novel perdananya, "Audaturruuh" (Kembalinya Sang Arwah) pun meluncur di pasaran. Novel itu mendulang sukses besar. Pada tahun 1950 Taufiq diangkat sebagai Direktur Pustaka Nasional Mesir. Lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1955, Taufiq diangkat menjadi anggota dewan redaksi harian paling terkemuka di Mesir, *Al-Ahram*, duduk bersama Najib Mahfouz, Dr. Louis Us, dan Dr. Aisha Abdurrahman. Pada tahun 1955 itu pula oleh rekan-rekannya diminta bergabung di *Jamiyyatul Udaba Mesir*, bersama sastrawan terkemuka lainnya, seperti Dr. Thaha Husain, Dr. Husain Fauzi, Mahmoud Taimur, Yahya Haqqi, Kamil Al-Sanawi, Yusuf Al-Sibai, Najib Mahfouz, Ihsan Abdul Quddus, Abdurrahman Al-Sharqawi, dan Ahmad Bahauddin. Pada tahun 1956 ia diangkat menjadi anggota Majelis Tinggi Sastra dan Seni, dan akhirnya pada tahun 1959 menjadi wakil Mesir di UNESCO. Taufiq Al-Hakim meninggal dunia pada tahun 1987 dengan mewariskan lebih dari 60 naskah drama Arab modern, 2 kumpulan cerpen, dan 20 novel yang bermutu tinggi (lihat Taufiq Al-Hakim [Penyunting: Anif Sirsaeba]. 2008. *Dalam Perjamuan*

yang berjudul *Ahlul Kahfi* (Penghuni Gua). Naskah drama itu pernah menggemparkan Mesir ketika dipentaskan pertama kali pada tahun 1932. Selain merupakan karya transformasi dari kisah yang terdapat di dalam Alquran, karya itu dianggap sebagai pelopor drama kontemporer di Mesir.

Naskah drama berjudul *Ahlul Kahfi* karya Taufiq Al-Hakim didasarkan pada kisah “Ashabul Kahfi” yang terdapat di dalam Q.S. Alkahfi: 9–26. Terdapat perbedaan antara karya Taufiq dan kisah yang terdapat di dalam Alquran, tetapi antara keduanya tidak dapat dipisahkan sama sekali. Kisah yang terdapat di dalam Alquran bersifat dogmatis, sementara karya Taufiq bersifat fiksi semata. Akan tetapi, naskah drama Taufiq tidak dapat dibaca sebagai sebuah karya yang mandiri, diperlukan konteks sosial budaya yang me-lingkupinya.

Kisah yang terdapat di dalam Alquran sebagai hipogramnya berbentuk prosa, sedangkan karya Taufiq berwujud drama. Akan tetapi, persoalan transformasi yang lain, seperti penokohan, alur, dan ide cerita menjadi kajian yang menarik dalam karya berjudul *Ahlul Kahfi* karya Taufiq Al-Hakim itu.

Penulis belum mendapatkan penelitian yang terkait dengan kajian transformasi terhadap naskah drama *Ahlul Kahfi* karya Taufiq Al-Hakim. Padahal, karya Taufiq itu hampir-hampir menjadi “bacaan wajib” bagi mahasiswa sastra Arab di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Karenanya, kajian ini menjadi penting untuk melengkapi penelitian-penelitian sejenis.

Ada beberapa kajian dengan pendekatan resepsi/transformati, misalnya yang dilakukan oleh Tri Susilowati (2015) dengan judul “Tranformasi Al Quran dan Hadis da-lam Novel Biografi *Muhammad: Para Pengeja Hujan* (MPPH) Karya Tasaro

Cinta; Cerpen-Cerpen Pilihan Dunia Islam. Jakarta: Republika).

GK: Tinjauan Intertekstualis dan Implementasinya pada Mahasiswa Universitas Pekalongan". Tujuan penelitian itu, antara lain ialah (1) mendeskripsikan hubungan antarepisode dalam novel MPPH, (2) menemukan struktur yang membangun novel MPPH sebagai karya transformasi dari Alquran dan hadis nabi, serta (3) menemukan hubungan interteks novel MPPH dan Alquran dan hadis nabi sebagai hipogramnya.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Puji Santosa dan Jamari (2013) dengan judul "Kajian Intertekstual Tiga Puisi tentang Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomoro". Tujuan penelitian untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan antara teks puisi "Sodom dan Gomoro" karya Subagio Sastrowardjo, "Balada Nabi Luth AS" karya Taufiq Ismail, dan "Apakah Kristus Pernah?" karya Darmanto Jatman dan teks-teks kisah Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomoro yang terdapat di dalam *Alkitab*, *Alquran*, *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama*, dan *Qishashul Anbiya*.

Selain kedua penelitian itu, Haryatmo (2015) melakukan penelitian berjudul "Kisah Nabi Khidir dalam Sastra Suluk: Resepsi dan Transformasi". Tujuannya ialah (1) mendeskripsikan ajaran Nabi Khidir dalam buku *Qishashul Anbiya* dan isi ajaran Nabi Khidir dalam *Serat Suluk Walisana*; (2) mengetahui tanggapan pembaca dalam mentransformasikan tokoh, isi ajaran, dan alur cerita dalam karya sastra suluk.

Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi/transformatasi, pengkajiannya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Bukan saja mengenai objek material dan temanya berbeda, melainkan pembahasan dan hasilnya pun akan berbeda, dapat saling melengkapi. Adapun persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini ialah (1) bagaimana resepsi pengarang dalam menemukan kisah

"Ashabul Kahfi" dalam karya berjudul *Ahlul Kahfi*; (2) menemukan hubungan interteks antara naskah drama dan teks Alquran dan tafsirnya sebagai hipogramnya.

2. Metode

Jenis penelitian ini ialah diskrepstif kualitatif. Sumber data penelitian berupa naskah drama karya Taufiq Al-Hakim yang berjudul *Ahlul Kahfi*. Karya tersebut merupakan terjemahan dari Nur Hidayah yang diterbitkan oleh Program Studi Sastra Arab dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tahun 2014.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak/baca dan catat. Data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, dan/atau ungkapan (teks) yang ada kaitannya dengan transformasi dari Alquran. Adapun keabsahan data dilakukan dengan teknik pembacaan heuristik, hermeneutik, dan semantik untuk memperoleh pemahaman yang konsisten. Kemudian, dilakukan analisis secara intertekstual untuk menghasilkan deskripsi yang jelas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah resepsi. Pendekatan resepsi lebih tertuju pada pembaca sebagai penilai, penikmat, dan penafsir karya. Oleh karena itu, pengkajiannya tidak cukup hanya mengupas karya sastra secara otonom, tetapi mengkaji konteks pemaknaan oleh pembaca tertentu, yang pada gilirannya menghubungkan dengan konteks sosial (Teeuw, 1984: 192; 194).

Hal itu karena setiap pembaca karya sastra selalu berbekal dengan pengalaman sebelum pembacaan dilakukan, misalnya berkaitan dengan pendidikan dan sosial budayanya. Bekal yang terdapat dalam diri pembaca itu merupakan horizon harapannya. Bekal yang ada dalam diri pembaca sangat berpengaruh terhadap kepekaan mengenai karya sastra yang dibacanya.

Berkaitan dengan itu, dalam penelitian resepsi sastra perlu diperhatikan corak horison harapan pembaca. Ketelitian dan kecermatan membaca horison harapan pembaca akan menentukan ketepatan penafsiran terhadap suatu karya sastra (Teeuw, 1984: 4). Menurut Junus (1985: 74) bahwa horison harapan pembaca dibentuk berdasarkan pengalaman pembaca, pengetahuan pembaca tentang norma suatu genre dan fungsi bahasa yang dikenal dalam suatu teks.

Teks terbuka untuk perubahan akibat dari pembacaan dan penafsiran pembacanya. Di dalam kerangka resepsi atau sambutan pembaca, perubahan teks dapat dilihat pada berbagai bentuk, khususnya dalam penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan (Teeuw, 1984: 214).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Di dalam mengubah teks, misalnya dari puisi ke prosa atau dari prosa ke drama, dimunculkan kreativitas, sehingga gubahan itu akan lebih menarik dan memudahkan pengguna atau penikmatnya ketika mengapresiasi. Ketika mengubah karya, muncul pikiran-pikiran baru sebagai usaha “menghidupkan” karya-nya. Munculnya pikiran-pikiran baru yang dituangkan ke dalam teks dapat memengaruhi jalan cerita sehingga menimbulkan perbedaan dengan hipogramnya.

Ahlul Kahfi merupakan karya drama Taufiq Al-Hakim yang bersumber dari kisah “Ashabul Kahfi” yang terdapat di dalam Alquran, Surat Alkahfi, Ayat 9–26. Dari sisi bentuk karya, hipogramnya berbentuk prosa, sedangkan karya *Ahlul Kahfi* berbentuk drama, hal ini menjadi daya tarik tersendiri. Bukan hanya penyajiannya, tetapi persoalan penceritaannya pun lebih menyentuh dan mudah dipahami.

Terdapat perbedaan antara tokoh drama *Ahlul Kahfi* dan yang ada di dalam hipogramnya (Alquran), terutama berkaitan

dengan nama tokoh. Tokoh itu ialah Misylinia, Marnusy, Yimlikha, Amirah Priska, Galias, Ba-ginda Raja, dan Pemburu, serta seekor anjing (Qithmir). Sementara itu, nama-nama tokoh “Ashabul Kahfi” (hipogramnya) ada tujuh, yaitu Maksalmina, Tamlikha, Martunus, Birunus, Dominus, Yathbunus, Falyastatyunus, dan nama anjingnya Hamran atau Qithmir. Seluruh tokoh dalam “Ashabul Kahfi” ialah penghuni gua, sedangkan dalam tokoh *Ahlul Kahfi* yang menghuni gua hanya Misylinia, Marnusy, Yimlikha, dan Qithmir (seekor anjing).

Ide di dalam drama *Ahlul Kahfi* bersumber dari Alquran, yaitu suatu pertarungan antara teologi dan kekuasaan. Beberapa pemuda yang demi keyakinan agamanya mau mengambil risiko jiwa dan raga melawan keangkuhan seorang raja. Raja Dicyanus memaksa semua rakyatnya untuk menyembah berhala, siapa pun yang tidak mau menuruti perintah akan dibunuh. Kemudian, ide pokok itu di-enovasi menjadi percampuran antara drama percintaan, teologi, dan kekuasaan.

Jika latar dalam “Ashabul Kahfi” lebih fokus di gua dan situasi sosial, latar dalam *Ahlul Kahfi* bergeser pada latar kerajaan. Hal itu karena drama *Ahlul Kahfi* lebih menonjolkan pada fragmen percintaan. Adapun “Ashabul Kahfi” mengedepankan aspek teologis, keteguhan pemuda pada keyakinan agama walau-pun taruhannya nyawa.

Drama *Ahlul Kahfi* merupakan bentuk transformasi dari kisah “Ahlul Kahfi” yang terdapat di dalam Alquran. Sesuai dengan maknanya, transformasi merupakan perubahan rupa, dapat bentuk, sifat, atau fungsinya (lihat KBBI, 2008: 1484). Wujud dari transformasi dapat berupa terjemahan, salinan, alih huruf, sahajaan, parafrase, dan adaptasi/saduran (Sudjiman, 1993). Sehubungan dengan itu, Junus (1985: 51) menyatakan bahwa pembaca dalam mengongkretkan dan merekonstruksikan berdasarkan imajinasinya karena

keakraban dengan tra-disi sastra, selain adanya kesanggupan me-mahami keadaan pada masanya dan masa sebelumnya.

Transformasi sebagai salah satu alternatif proses kreatif sudah selazimnya memper-timbangkan banyak hal. Transformasi dalam sastra memang lebih cenderung kepada usaha untuk memudahkan pengguna atau penik-matnya dalam proses apresiasi, meskipun tidak menutup kemungkinan ada motif yang lain. Sedapat mungkin, dampak positif tetap diperoleh dan dampak negatif sebisa mungkin diminimalisasi. Dengan demikian, akhirnya dapat diperoleh suatu hasil transformasi yang memberikan kontribusi positif, khu-susnya pada bidang sastra.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kisah "Ashabul Kahfi"

Kisah "Ashabul Kahfi" bertutur tentang tujuh pemuda bersama dengan seekor anjing yang tertidur selama 309 tahun di sebuah gua³ (Q.S. Alkahfi: 25):

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

'(Dan mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).'

Peristiwa itu terjadi pada masa Kaisar Dicyanus, sekitar 250 Masehi. Decyanus

³Menurut riwayat, daerah ditemukannya gua bernama Sahab, terletak di Amman. Ketika itu, kerajaan Romawi membawahi Liga Decapolis yang berpusat di Philadelphia (kini dikenal sebagai kota Amman, Jordan). Akan tetapi, ada yang berpendapat terletak di Yerussalem, dan ada yang mengat-takan di Romawi. Raja yang memerintah saat itu bernama Dicyanus atau Decius, seorang penyembah berhala dan memusuhi agama Nasrani (lihat *Alquran dan Tafsirnya*, diterbitkan oleh Dana Bakti Wakaf (Universitas Islam Indone-sia), Jilid V, 1995, hlm. 696; 705; 706; lihat <https://nulibya.wordpress.com/2008/09/27/menggapai-hikmah-dari-kisah-alquran>, 4 Maret 2016, pukul 11:32).

bersa-ma Nero dikenal sebagai Kaisar Romawi yang sering menyiksa kaum Nasrani. Pada masa pemerintahan yang singkat, dia memberla-kukan hukum yang berisi pemaksaan ter-hadap semua orang yang berada di bawah kekuasaannya untuk melakukan pengorbanan terhadap Dewa-Dewa Romawi. Bagi mereka yang tidak mematuhi maka akan dibunuh.

Jika bukan bersumber dari kitab suci (Al-quran) tentu banyak orang yang menyangkal atau bahkan tidak akan percaya sama sekali atas cerita ajaib itu karenahal tersebut jauh di luar jangkauan akal manusia. Rasanya tidak mungkin (mustahil) ada orang bisa tetap hidup dengan tidur (tidak makan dan minum) selama tiga abad lebih. Namun, Allah menun-jukkan kekuasaannya, yaitu hanya dengan membolak-balikkan tubuh mereka maka darah orang-orang itu tidak membeku (Q.S. Alkahfi: 18):

وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُفُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعَتْ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمْلَمْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

"Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, se-dangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka" (Q.S. Alkahfi: 18).

Munculnya kisah "Ashabul Kahfi" di da-lam Alquran berlatar dari adanya dua orang (An Nadar Ibn Al Haris dan Uqbah bin Abi Mu'ith) utusan kaum Quraisy untuk bertanya mengenai kebenaran kenabian Muhammad saw. kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah. Kaum Quraisy menganggap bahwa pendeta mempunyai keahlian dalam memaha-mi kitab-kitab yang telah diturunkan lebih dahulu (sebelum Quran) sehingga dapat

menjawab benar tidaknya Muhammad sebagai nabi.

Ketika utusan tiba di Madinah, mereka menemui pendeta Yahudi dan bertanya tentang benar tidaknya Muhammad sebagai nabi. Akan tetapi, pendeta Yahudi yang ada di Madinah tidak menjawab secara langsung. Pendeta Yahudi menyuruh mengetes langsung kepada Muhammad dengan dengan tiga pertanyaan. Jika Muhammad dapat menjawab ketiga pertanyaan itu, dia adalah seorang nabi dan ikutilah. Akan tetapi, jika Muhammad tidak dapat menjawab, dia tidak lain ialah seorang laki-laki pembual (*mutaqawwil*). Tiga pertanyaan dibuatkan oleh pendeta Yahudi yang kemudian diajukan kepada Muhammad, yaitu (1) tanyakan kepadanya tentang pemuda-pemuda yang menghilang pada masa dahulu dan bagaimana nasibnya, karena mereka mempunyai cerita yang sangat menarik; (2) tanyakan kepadanya siapa seorang pengembara yang telah sampai ke dunia timur dan barat (Masyriq dan Maghrib) dan apa yang terjadi padanya; dan (3) tanyakan kepadanya tentang ruh, apakah ruh itu? (Shaleh dkk., 1999: 312).

Atas ketiga pertanyaan tersebut, Muhammad saw. tidak dapat menjawab seketika itu; dia meminta waktu pada hari berikutnya (esok hari) untuk memberikan jawaban. Harapannya, Nabi akan segera memperoleh wahyu dari Allah SWT. Akan tetapi, Nabi lupa mengucap kata *insya-Allah*. Meskipun tidak sesuai dengan waktu yang diharapkan (dijanjikan) oleh Nabi, (lima belas hari kemudian) Allah menurunkan wahyu sebagai jawaban atas pertanyaan utusan kaum Quraisy itu.

Jawaban atas pertanyaan yang pertama ialah yang tertuang di dalam Q.S. Alkahfi: 9–26, yakni kisah “Ashabul Kahfi”. Jawaban atas pertanyaan kedua ialah kisah Dzulqarnain, Raja Koresh (Kurush) atau juga dikenal dengan Cyrus II, Raja Persia (Q.S. Alkahfi: 83–101), sedangkan jawaban pertanyaan ketiga, ten-

gah ruh, seperti terdapat dalam Q.S. Al-Isra’: 85, bahwa ruh itu urusan Tuhan, manusia tidak diberikan ilmu atau pengetahuan tentang ruh, kecuali hanya sedikit.

3.2.3 Drama *Ahlul Kahfi*: Inovasi dan Transformasi

Uraian dalam tulisan ini selanjutnya akan menjelaskan unsur-unsur yang berasal dari “Ashabul Kahfi” dan uraian mengenai inovasi untuk menjelaskan wujud kreativitas penulis *Ahlul Kahfi* terhadap kisah “Ashabul Kahfi”. Karenanya, akan ditemukan struktur yang membangun naskah drama *Ahlul Kahfi* sebagai karya transformasi dari Alquran. Selain itu, pengkajian ditujukan untuk menemukan hubungan interteks antara teks drama *Ahlul Kahfi* dan teks Alquran sebagai hipogramnya.

3.2.2 Pengintegrasian

Ketika mencipta karya sastra, disadari atau tidak disadari, pengarang akan menyuarakan keinginan kolektifnya. Apabila pengarang mengolah kembali suatu karya, ia akan berusaha mengintegrasikan dan/atau mentransformasikan karya itu sesuai dengan kehendak dan/atau sesuai dengan latar sosiobudaya kolektifnya. Karya sastra akan menyatakan kesadaran kolektif dan kepentingan bersama suatu kelompok atau segolongan masyarakat tertentu. Dengan demikian, ceritanya dapat bergeser untuk memenuhi harapan pembaca.

Damono (2012: 127) menyatakan bahwa transformasi menjadi tuntutan ketika naskah diwujudkan kedalam pementasan (drama). Transformasi pada tahap ini berkenaan dengan media ungkap, yaitu dari bahasa tulis menjadi peragaan perilaku manusia dalam ruang, waktu, dan konteks material yang melingkupinya. Ide-ide yang terungkap dalam bahasa tulis ditransfer ke dalam diri pemeran tokoh-tokoh yang ditentukan dalam teks.

Drama *Ahlul Kahfi* hadir sebagai salah satu karya sastra yang berangkat dari kisah nyata "Ashabul Kahfi", yang di dalamnya terdapat pengintegrasian cerita sesuai dengan latar so-siobudaya pembacanya yang sudah modern dan agamis. Drama itu mentransformasikan beberapa hal yang dapat mendekatkan kepada pembacanya. Hal yang dimaksudkan di sini ialah pemahaman tentang pelarian pemuda-pemuda ketika menyelamatkan diri dari ke-kejaman Raja Dicyanus. Pelarian pemuda itu dikarenakan mereka tidak mengikuti aturan raja untuk menyembah berhala (patung), mereka tetap beriman kepada Allah dan Isa Almasih.

Pengarang tidak hanya berbicara superior dan inferior, antara raja dan rakyatnya. Akan tetapi, ada kekuatan lain yang tidak dapat dibendung oleh siapa pun, yaitu persoalan cinta antara Misylinia dan Amirah Priska. Persoalan itu menjadi sangat penting terkait dengan pembaca (penikmat) karya sesuai dengan situasi sosial budaya masyarakat modern. Fragmen percintaan itu tidak dapat dipungkiri memunculkan nuansa baru bagi pembaca. Dan, pergeseran nuansa itu pada hakikatnya merupakan bentuk inovasi, integrasi, dan transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penulisnya (lihat Istanti, 2010: 241).

Hal itu bukan berarti pengarang tunduk terhadap selera publik, tetapi yang demikian itu merupakan implikasi. Bagaimanapun juga pengarang mempunyai idealisme yang tidak dapat dikalahkan oleh publik. Persoalan mendasar, yaitu berkaitan dengan kekuatan yang mahabesar (Allah) menjadi pesan dalam karya yang sangat ditonjolkan.

3.2.4 Penokohan Drama *Ahlul Kahfi*

Kisah "Ashabul Kahfi" yang terdapat di dalam Alquran sudah menjadi pengetahuan umum bagi kaum muslimin dimana pun. Cerita tujuh pemuda ajaib di dalam guaselama 309 tahun yang terjadi pada 250 tahun setelah kenabian Isa a.s. (Masehi). Kisah

tersebut yang menjadi dasar munculnya naskah drama *Ahlul Kahfi* karya Taufiq Al-Hakim.

Drama *Ahlul Kahfi* mengisahkan tentang hilangnya (pelarian) dua pemuda dari kerajaan raja bernama Dicyanus (di Romawi) demi mempertahankan keyakinan agamanya (Nasrani, Masehi). Kedua anak muda itu ialah bangsawan dan menjadi menteri pada kerajaan Dicyanus. Dalam pelariannya, kedua pemuda itu (Misylinia dan Marnusy) ditemani seorang penggembala (Yimlikha) dan seekor anjingnya yang bernama Qithmir. Mereka ber-tiga akhirnya bersembunyi di dalam gua (konon bernama Gua Sahab) untuk menghindari kekejaman Raja Dicyanus.

Di dalam *Ahlul Kahfi* terjadi perubahan nama tokoh nyata ke dalam tokoh fiktif. Meskipun beberapa ada kemiripan, kecuali nama anjing yang sama, yaitu Qithmir. Namun demikian, sangat dimungkinkan perbedaan itu karena faktor pengucapannya karena bukan nama bahasa Arab (lihat *Alquran dan Tafsirnya*, hlm. 718). Terdapat tujuh tokoh yang terdapat dalam naskah drama itu, yaitu Misylinia, Marnusy, Yimlikha, Amirah Priska, Galias, Baginda Raja, dan Pemburu, serta seekor anjing (Qithmir).

Selain tiga tokoh (Misylinia, Yimlikha, dan Marnusy) *Ahlul Kahfi* yang mirip dengan hipogramnya, penulis memunculkan tokoh baru (wanita) untuk melengkapi jalan cerita sehingga lebih menarik dan utuh. Wanita itu ialah putri cantik dari Raja Dicyanus yang bernama Amirah Priska. Dia menjadi daya tarik tersendiri karena menjadi penguat jalannya cerita. Bahkan, Amirah Priska terkadang menjadi tokoh sentral.

Di dalam hipogramnya, nama-nama "Ashabul Kahfi" (penghuni gua) sebagaimana yang terdapat di dalam *Alquran dan Tafsirnya*, yang diterbitkan oleh Dana Bakti Wakaf (UII) (1995: 718), yaitu Maksimalina, Tamlikha, Martunus, Birunus, Dominus, Yathbunus, Falyastatyunus, dan nama anjingnya Hamran atau Qithmir. Meskipun demikian, ada yang

mengatakan bahwa penghuni gua itu tiga orang dan seekor anjing; ada juga yang mengatakan lima orang dan seekor anjing; ada yang mengatakan tujuh orang dan seekor anjing.

Persoalan perbedaan penghuni gua, Allah SWT menfirmankan dalam Q.S. Alkahfi, Ayat 22:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ
 كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَنَاثِمُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي
 أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تَتَمَنَّوْا فِيهِمْ إِلَّا مَرَاءَ ظَهْرٍ وَلَا
 تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, (jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, (jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya. Katakanlah, "Tuhan-ku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bi-langan) mereka kecuali sedikit". Karena itu, janganlah kamu (Muhammad) per-tengkar tentang hal mereka, kecuali per-tenggaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka."

Penokohan dalam drama *Ahlul Kahfi* pada umumnya bersifat stereotip, yaitu karakter/ watak dan perilaku yang sudah banyak dikenali dengan baik oleh pembaca. Hal ini sangat dimungkinkan karena kisah ini hipo-gramnya mempunyai tujuan edukasi atau pelajaran (*ibrah*) bagi pembacanya. Selain itu, kestereotipan seperti itu diperlukan untuk mengukuhkan kesan yang sudah mapan pada pembaca. Dengan

demikian, antara penulis dan pembacanya teradapat kesamaan horizon harapan.

Dalam membangun struktur karya sastra, penulis tidak akan bertolak belakang dengan suara kehendak kolektif pembaca karena hal itu dapat menyulitkan pemahaman terhadap cerita yang dihadirkan. Oleh karena itu, penulis drama *Ahlul Kahfi* berusaha mengenalkan penokohan stereotip yang sudah akrab dengan pembaca.

Sehubungan dengan hal itu, Marnusy, Misylinia, Yimlikha, dan Amirah Priska merupakan orang-orang yang teguh pendirian, taat beragama, setia, sabar, toleran, dan berperilaku baik. Stereotip seperti itu akan mudah berterima dan memudahkan pemahaman terhadap karya sastra yang dihadirkan kepada pembaca.

3.2.5 Ide Cerita Drama *Ahlul Kahfi*

Ide cerita yang dikembangkan dalam drama *Ahlul Kahfi* bukanlah sesuatu yang sama sekali baru. Akan tetapi, ide cerita berangkat dari kisah "Ashabul Kahfi" yang terdapat di dalam Alquran tentang keteguhan dan kesetiaan pemuda-pemuda pada agama. Penulis sengaja menginovasi ide pokok itu ke dalam tataran yang bersifat imajinatif pada aspek kehidupan yang lebih luas, yaitu tentang kecintaan dan kesetiaan terhadap sesama manusia, seperti percintaan antara Misylinia dan Priska; Marnusy dan keluarganya.

Dikisahkan bahwa Raja Dicyanus sebagai penyembah berhala memaksa kepada seluruh masyarakat untuk penyembah berhala. Dia menolak ajaran Masehi (Nasrani) yang dibawa oleh Isa a.s. bersama pengikut-pengikut setia-nya. Raja Dicyanus berperilaku sangat kejam, siapa pun yang tidak menuruti perintahnya dan atau memeluk agama Nasrani maka mereka akan disiksa/ dibunuh.

Marnusy dan Misylinia adalah orang yang sudah memeluk Nasrani, tetapi dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Pada akhirnya keyakinan mereka diketahui oleh Raja

Dicyanus berkat surat cinta Misylinia yang dikirimkan kepada Amirah Priska (putri raja) yang juga sudah memeluk agama Nasrani. Demi keselamatan diri dan imannya, mereka melarikan diri ditemani seorang penggembala (Yimlikha) dan anjingnya yang bernama Qithmir, lalu bersembunyi di sebuah gua.

Raja Dicyanus--melalui antek-anteknya--selalu mencari mereka dan akhirnya dapat me-nemukan di dalam gua persembunyiannya, lalu dia menutup gua itu supaya ketiga pemuda bersama dengan anjingnya mati secara perlahan-lahan. Namun, berkat kete-guhan, keyakinan, dan kepasrahan (*tawakal*) yang benar, Allah swt.menunjukkan kekua-saan-Nya dengan cara menidurkan mereka (ashabul kahfi) dan kemudian membangun-kannya kembali setelah tiga abad lebih.

Tentang berapa lama tertidur di dalam gua, mereka selalu memperdebatkannya. Marnusy mengira bahwa tertidurnya di dalam gua hanyalah satu hari lebih sedikit. Pascabangun dari ketertidurannya itu terjadi pergolakan batin pada diri mereka: galau, gelisah, dan emosiaonal. Bahkan, sering saling menyalah-kan satu dengan yang lain. Bahkan, Marnusy terang-terangan menyalahkan Misylinia seba-gai pemantiknya karena sering berbuat cero-boh, tidak hati-hati sehingga menimbulkan kesengsaraan.

Marnusy menuduh Misylinia sebagai pe-nyebab terungkapnya keimanannya kepada Allah dan Almasih. Gara-gara surat cinta Misylinia yang dikirim melalui Dayang Ghayara keimanan mereka kepada Allah dike-tahui Raja Dicyanus. Marnusy dan Misylinia merasa sengsara bersembunyi di dalam gua yang tidak menentu nasibnya, tidak ada ja-minan keselamatan.Kutipan berikut ini (hlm. 8–9) dapat menggambarkan hal itu.

Misylinia : Huh, aku akan keluar saja dari sini (gua).

Marnusy : Masih juga? Oh,... Kamu

memang musi-bah untukku....

Misylinia : Sudah kubilang. Aku tidak bisa betahan di sini lebih sehari, Marnusy...!

Marnusy : Dasar sembrono!!! Masih belum cukupkah apa yang sudah kamu lakukan sampai kita semua terjebak di sini.

.....

Marnusy : Aku sudah mengingatkan-mu untuk tidak menulis surat kepada Priska.

Misylinia : Shhh!!!

Marnusy : Tapi tetap saja. Otak cerdas-mu itu hilang begitu saja. Kamu jutru menulis surat tanpa menyadari bahaya yang mengancam. Kenapa surat itu kamu kirim melalui Dayang Ghayara yang jus-tru menghembuskan kebu-rukan untuk kalian berdua? Aku tidak habis mengerti! Aku sudah mengingatkan-mu untuk tidak percaya ke-pada Dayang Ghayara. Aku pernah menemukan hal-hal tidak wajar dengan apa yang dia lakukan. Apakah tidak ada orang lain yang bisa menyampaikan surat-mu kepada Priska.

(Misylinia diam dan tidak menjawab kata-kata Marnusyi).

Dasar kamu memang tidak pernah hati-hati! Coba ingat, bukankah kamu pernah bercerita beberapa waktu sebelum kasus surat sialan itu? Kamu pernah memberi hadiah Priska secara lang-ung, dengan kedua tangan-mu sebuah salib kecil dari emas yang kamu pesan un-tuknya.

Mengapa kamu tidak memberikan surat itu dengan kedua tanganmu secara langsung seperti hadiah itu?

(Misylinia masih tidak menjawab kata-kata Marnusy)

Tapi, kamu bilang tidak bisa. Kamu menulis surat secara terburu-buru

....

Pengarang menginovasi ide pokok yang terdapat dalam hipogramnya. Hal itu sangat dimungkinkan karena resepsi sastra memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memberikan makna sendiri pada suatu teks, meskipun kebebasan itu selalu ada faktor-faktor yang membatasinya (Junus, 1985: 55).

Kasus percintaan Misylinia dan Amirah Priska terasa lebih menegangkan, tetapi sekaligus akan memudahkan pemahaman bagi pembacanya. Persoalan sedikit bergeser atau berkembang dengan menyertakan kasus yang dekat dengan situasi sosial budaya pembaca. Hal itu berangkat dari kondisi pembacanya yang berada dalam situasi dan kondisi modern.

Di dalam *Alquran dan Tafsirnya* yang diterbitkan oleh Dana Bakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, Jilid V, (1995: 694) disebutkan bahwa pembuka tabir keimanan *Ashabul Kahfi* terhadap Allah dan Almasih bukanlah melalui pintu surat cinta Misylinia. Bahkan, tidak ada peristiwa percintaan itu dan tidak ada tokoh bernama Amirah Priska. Keberagamaan Masehi masyarakat sudah ada sebelum Dicyanus menjadi raja, meskipun sang Raja mempunyai kepercayaan yang berbeda, yakni animisme. Dicyanus sangat congkak, sombong, dan kejam, sehingga tidak mentolerir siapa saja yang berbeda keyakinannya. Maksalmina, Martunus, dan kawan-kawannya tidak mau menuruti kehendak Raja Dicyanus, tetap

memilih pada keyakinan mereka. Akibatnya, mereka dilucuti dan diancam akan dibunuh jika tidak patuh. Akan tetapi, mereka justru memilih melarikan diri dan bersembunyi di gua.

Cinta yang tulus adalah kekuatan yang luar biasa dan dapat melahap apa saja. "Cinta bagaikan keimanan," kata penulis *Ahlul Kahfi*. Hal itu digambarkan dengan jelas dalam dialog (hlm. 27) sebagai berikut.

Marnusy : Cinta melahap semuanya. Persahabatan, bahkan iman.

Misylinia : Bahkan iman?

Marnusy : Ya. Cinta itu sendiri iman. Iman yang lebih kuat dari semua iman-iman kita kepada yang lain.

Marnusy : Memangnya apa maksudmu?

Misylinia : Kalau istrimu bukan pemeluk Masehi, kamu tak akan memeluk agama Masehi. Kamu kan animisme. Tangan kanan Dicyanus, orang ke-percayaan pembantaian se-belum ini.

Marnusy : Kalau bukan karena kamu, Amirah Priska takkan memeluk agama Masehi. Dia memeluk agama ayahnya, Baginda Raja Dicyanus

Melalui inovasi dan daya kreatifnya, penulis membuat ketegangan-ketegangan cerita sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Kognisi dan afeksi pembaca dibuat ikut aktif dan merasakan kedinamisan cerita. Hal itu sekaligus menjadi kekuatan yang terdapat dalam karya *Ahlul Kahfi* untuk dinikmati oleh pembaca.

Cinta dapat mengalahkan apa saja, termasuk keyakinan seseorang terhadap agamanya, melawan ayahnya, bahkan pertaruhan jiwa dan raga serta kehormatan. Semuanya dapat terjadi karena cinta. Apa saja dapat terjadi, meskipun terkadang di luar

jangkauan pemi-kiran manusia. Keyakinan persaksian kepada Tuhan artinya cinta kepada-Nya sehingga apa pun dapat dikorbankan demi cinta dan keyakinannya itu. Harta, keluarga, bahkan jiwa dan raga rela dipertaruhkan demi cinta yang dijalaninya.

Drama *Ahlul Kahfi* merupakan mozaik gagasan atau ide yang bersumber dari Al-quran. Penulis menata dan meramu ide-ide yang kemudian menyusunnya ke dalam sebuah ciptaan baru. Santosa (2013: 15) menyatakan bahwa dalam prinsip mozaik itu penulis memperoleh gagasan untuk membuat karya setelah membaca, melihat, menyerap, dan meresapi sebuah teks. Kemudian, penulis memindahkan bagian-bagian tertentu dari teks yang dibaca ke dalam karyanya, baik disadari maupun tidak.

3.2.6 Absurditas atau Keganjilan

Sebagai karya inovasi, dalam drama *Ahlul Kahfi* terdapat hal-hal yang bersifat absurd atau sesuatu yang ganjil yang dianggap kurang masuk akal. Meskipun demikian, inovasi itu menjadi wajar karena karya ini berangkat dari kejadian yang juga di luar jangkauan akal manusia, yaitu ketertiduran tujuh pemuda (*as-habul kahfi*) selama 309 tahun. Kejadian itu harus dipercaya karena disampaikan (*diwah-yukan*) oleh Allah kepada rasul-Nya yang terdapat di dalam kitab suci (Alquran).

Zaman berganti, abad demi abad berjalan, kerajaan sudah mewariskan tahtanya berkali-kali, *ahlul kahfi* juga sudah dibangun dari tidurnya. Namun, *Ahlul Kahfi* masih tenggelam dalam alam bawah sadarnya. Para penghuni gua itu masih terus saling bertanya satu sama lain dengan diri mereka sendiri. Mereka tetap dalam kebingungan, tidak tahuapa yang sebenarnya terjadi. Mereka masih merasa bahwa tidur di dalam gua tidak lama sehingga mereka beranggapan kondisi dan situasi alam sekitar masih seperti yang dahulu, termasuk situasi di kerajaan.

Sesungguhnya raja sudah berganti berkali-kali, suasana sudah sangat berubah; dan saatnya yang berkuasa raja beriman (*Masehi*), takwa, dan amanah. Ketika mengetahui bahwa ada berita tentang *Ahlul Kahfi*, sang Raja meminta agar mereka dihadirkan di kerajaan sebagai wujud penghormatan. Selain itu, *Ahlul Kahfi* dianggap sebagai *Al-Qodis*, orang suci dan mulia. Oleh karena itu, kedatangannya di istana akan menjadi kehormatan besar dan akan memperoleh limpahan keberkahan.

Dengan penyambutan yang luar biasa, *Ahlul Kahfi* datang ke istana. Namun, *Ahlul Kahfi* merasakan keanehan dan kejanggalan-kejanggalan karena mereka menganggap dalam waktu yang sangat singkat sudah banyak perubahan yang luar biasa. Kutipan berikut ini (hlm. 65–66) dapat memperjelas hal itu.

- Raja : Istana saya ini, tentu jika Anda berkenan, bisa menjadi tempat tinggal Anda. Semua yang Anda butuhkan akan dipersiapkan dan dipenuhi. Perintah Anda akan kami taati. Kami hanya bisa berharap bisa melayani dan mendapatkan ridha Anda.
- Yimlikha : Seperti yang saya katakan, Tuan, Allah Mahabesar. Hanya satu bulan kita tinggal di gua, keajaiban terjadi.
- : (*Sementara itu Misylinia teng-gelam dalam alam pikiran-nya. Bingung memikirkan sikap Priska kepadanya*).
- Marnusy : Yang Mulia, rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah. Puji Tuhan atas semua mukjizat yang sungguh-sungguh terjadi ini. Dicyanus yang zalim bisa hancur secepat ini. Kemudian mewariskan tahtanya kepada

Anda, seorang mukmin dan Masehi. Saya bersyukur kepada Allah atas pemerintahan Anda ini. Segalanya berubah dalam sekejap, se-perti yang disiram embun pagi. Raja yang zalim tiba-tiba ditumbang oleh raja yang pemurah. Raja yang hidup di hati kami. Andai saya tidak punya urusan yang mendesak....,

(Raja terkejut mendengar ucapan Marnusy)

hamba mohon izin untuk meninggalkan ruangan ini. Anak dan istri hamba menunggu kepulangan hamba. Sejak seminggu atau beberapa minggu lalu mereka menanti saya dengan gelisah.

Terdapat ketidakselarasan komunikasi antara pihak kerajaan dan ahlul kahfi. Hal itu karena Marnusy dan kawan-kawan belum dapat menerima kenyataan bahwa ada jarak waktu yang sangat lama antara kepergiannya dan pertemuan saat ini. Oleh karena itu, sering terjadi keganjilan dalam peristiwa yang dialami di kerajaan.

Munculnya keganjilan-keganjilan atau ab-surditas dalam drama *Ahlul Kahfi* untuk membuktikan bahwa meskipun drama ini ditulis berdasarkan kisah yang sudah mapan dan idiom-idiomnya sudah dikenal secara luas, naskah drama *Ahlul Kahfi* bukanlah pengulangan harfiah dari cerita yang sudah ada. Naskah drama *Ahlul Kahfi* tetap menjadi karya kontemporer yang unik. Ada jalinan timbal balik antara konvensional dan inovasi.

Pasca Ahlul Kahfi tertidur selama tiga abad lebih, Misylinia dan "Amirah Priska"⁴ bertemu kembali dalam suasana yang sangat berbeda. Diceritakan bahwa ketika melarikan diri dari ancaman kekejaman Raja Dicyanus, Misylinia meninggalkan Amirah Priska (sang putri Raja Dicyanus) sebagai kekasihnya. Sang putri raja itu sangat setia dengan Misylinia sehingga dia mengikuti apa yang dikehendakinya. Dia ber-agama Masehi juga karena Misylinia yang dijalani dengan sembunyi-sembunyi. Ketika Misylinia melarikan diri, Priska sabar menahan diri hingga kembali, entah sampai kapan. Hanya kalung salib dari emas pemberian Misylinia yang setia menemani Priska. Dia tidak mau menikah, kecuali dengan Misylinia hingga akhirnya Priska meninggal dunia dalam usia 50 tahun dalam kondisi belum menikah.

Namun, ketika Ahlul Kahfi diundang untuk ke istana, Misylinia melihat seorang gadis yang disangka sebagai Amirah Priska (kekasihnya). Tidak ada keraguan sedikit pun bagi Misylinia terhadap gadis itu sebagai kekasihnya. Misylinia sudah banyak berbicara, tetapi tidak ada jawaban yang sesuai dengan kehendaknya. Bahkan, Priska mempertanyakan keberadaan Misylinia (hlm. 125).

Priska	<i>(Priska terkejut bingung)</i> Siapa Anda? Anda berbicara kepada saya seakan-akan Anda mengenal saya sebelumnya. Atau, apakah Anda suami saya? Apakah saya sudah menikahi Anda?
Misylinia	<i>(Terluka)</i> Terima kasih.
Priska	Kenapa dengan Anda? <i>(Misylinia tidak menjawab)</i> Saya tidak bermaksud

⁴Putri sang raja (tidak disebutkan namanya) pasca-kebangkitan ahlul kahfi. Namanya sama dengan putri Raja Dicyanus, yaitu Amirah Priska yang pernah menjadi kekasih Misylinia.

3.2.7 Menembus Dimensi Waktu

Misylinia membuat Anda marah, *ya hadza*, tapi ...
(*Misylinia meledak marah*)
Dan, kamu berbicara kepadaku seperti penghianat, se-rigala betina yang pura-pura tidak tahu dengan apa yang sudah terjadi di masa lalu. Mengingkari janji suci-nya dengan alasan sepele. Mengapa kamu tidak bersikap jujur saja dan berterus-te-rang? Katakan saja meng-apa kamu meng-hindariku, mengapa kamu mengang-gap apa yang ada di antara kita tidak pernah terjadi se-perti ini. Tuan putriku... aku tahu semuanya. Aku belum hancur. Bumi belum meneggelamkanku. Langit pun juga belum runtuh di atasku. Lihatlah, aku masih bisa berdiri di hadapan-mu. Kuat, tegak dan mampu menahan diri. Tidak lemah. Masih waras dan tidak gila. Kamu sungguh salah kalau mengira aku ini lemah dan tak mampu menahan diri mendengar berita penghia-natanmu.
....

Bagi para pembaca lama (pembaca kisah "Ashabul Kahfi") kutipan di atas dapat menimbulkan efek mengejutkan. Mereka sudah terpatrit dengan horizon harapan konvensional. Tidak ada orang bernama Amirah Priska, tidak ada percintaan antara Misylinia dan Priska. Apalagi reinkarnasi Amirah Priska setelah kematiannya tiga abad silam, itu men-jadi sesuatu di luar horizon harapan pembaca konvensional. Akan tetapi, hal itu dapat men-jadi keterkejutan dan kemenarikan bagi pem-baca modern, ada sesuatu yang baru yang dapat dinikmati. Misylinia dan Amirah Priska sama-sama dapat menembus

dimensi waktu dan tempat. Akan tetapi, mereka tidak percaya akal dan pikiran tidak dapat menerima Kenya-taan itu.

"... waktu adalah mimpi itu sendiri ... sementara kita adalah kenyataan... wak-tu adalah bayangan yang akan berlalu, sementara kita tetap tinggal... bahkan waktu adalah mimpi kita.

Kita memimpikan waktu. Waktu ada-lah anak yang lahir dari fantasi kita, dari pemikiran kita. Takkan ada tanpa keber-adaan kita. Kekuatan akal yang kita miliki ini, yang mengatur jasad berwujud kita yang memiliki banyak keterbatasan. Akal kita adalah standar kemampuan kita. Akal yang membuat standar waktu.

Tapi kita punya kekuatan lain yang mam-pu menghancurkan semua itu. Bukankah dalam semalam saja kita bisa hidup selama tiga ratus tahun? Kenyata-an yang menghancurkan semua batasan, semua standard an semua waktu.
.... (*Ahlul Kahfi*, hlm. 182).

Kekuatan manusia pada umumnya tidak dapat menembus dimensi waktu dan tempat, kemampuan manusia sangat terbatas. Manu-sia harus percaya ada kekuatan lain yang tidak terbatas, Dia adalah yang membuat keterba-tasan kita, yaitu Allah. Jika Dia berkehendak, maka terjadilah, tanpa dapat dibendung oleh kemampuan manusia. *Wallahu a'lam bish-shawab*.

4. Simpulan

Drama *Ahlul Kahfi* merupakan penyerapan, penyalinan, penginovasian, dan pentransfor-masian dari kisah "Ashabul Kahfi" yang terdapat di dalam Alquran. Dapat dikatakan bahwa drama *Ahlul Kahfi* merupakan mo-zaik gagasan atau ide yang bersumber dari Alquran. Penulis menata dan meramu ide-idenya itu yang kemudian menyusun ke da-lam sebuah ciptaan baru. Terdapat jalinan yang erat antara kisah "Ashabul Kahfi" dan *Ahlul Kahfi* sebagai hasil karya inovasi dan transformasi.

Drama *Ahlul Kahfi* muncul karena adanya kisah "Ashabul Kahfi".

Meskipun ceritanya menjadi sesuatu yang baru, tetapi dasar ceritanya masih dapat dikenali sebagai sebuah kisah asalnya, yaitu "Ashabul Kahfi". Namun demikian, karena drama *Ahlul Kahfi* ceritanya menjadi sesuatu yang baru, kisahnya tidak dapat dikembalikan kepada "Ashabul Kahfi". Drama *Ahlul Kahfi* tidak akan pernah ada tanpa adanya kisah "Ashabul Kahfi". Karenanya terdapat jalinan yang erat antara kisah "Ashabul Kahfi" dan *Ahlul Kahfi* sebagai hasil karya inovasi dan transformasi.

Hadirnya drama *Ahlul Kahfi* dapat mengeliminasi penyakralan kisah yang terdapat di dalam Alquran. Alhasil, sejauh tidak bertentangan dengan aspek yang bersifat teologis, pengnovasian kisah dalam Alquran dapat diterima di kalangan orang Islam. Selain dapat dipahami sebagai sebuah karya sastra yang mempunyai nilai keindahan, karya seperti itu dapat menambah wawasan dan mempermudah pemahaman terhadap yang tersirat di dalam kisah-kisah yang terdapat di dalam Alquran.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Haryatmo, Sri. 2015. "Kisah Nabi Khidir dalam Sastra Suluk: Resepsi dan Transformasi". Dalam *Widyaparwa*, Vol.43, No.2, Desember 2015, hlm.177 – 188.
- Istanti, Kun Zahrun. 2010. "Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa. Dalam *Humaniora*, Volume 22, Nomor 3, Oktober 2010, hlm.241 – 249.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Santosa, Puji dan Jamari. 2013. "Kajian Inter-tekstual Tiga Puisi tentang Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomoro". Dalam *Widyaparwa*, Vol.41, No.1, Juni 2015, hlm.13--27.
- Shaleh dkk., 1999. *Asbabun-Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*. Bandung: Diponegoro.
- Sirsaebea, Anif (penyunting). 2008. *Dalam Perjumpaan Cinta; Cerpen-Cerpen Pilihan Dunia Islam*. Jakarta: Republika.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Universitas Islam Indonesia. 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia.